

## Model-Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Naila Karima<sup>1</sup>, Indah Muliati<sup>2</sup>, Rini Rahman<sup>3</sup>

[nailakarima606@gmail.com](mailto:nailakarima606@gmail.com)<sup>1</sup>, [indahmuliati@fis.unp.ac.id](mailto:indahmuliati@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [rini rahman@fis.unp.ac.id](mailto:rini rahman@fis.unp.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, April 23<sup>th</sup>, 2026

Revised, May 18<sup>th</sup>, 2026

Accepted, May 20<sup>th</sup>, 2026

#### Keywords:

Constructivism, Islamic  
Religious Education,  
Student Autonomy,  
Learning Model, Kurikulum  
Merdeka

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) in the Kurikulum Merdeka is directed to prepare students who are spiritually grounded, noble in character, and able to apply Islamic teachings in daily life. However, PAI learning is still frequently dominated by teacher-centered and memorization-oriented practices, which may limit students' initiative, reflection, and learning autonomy. This study aims to map constructivist-based learning models and explain their theoretical relevance for strengthening students' autonomy in PAI learning. Using a qualitative descriptive approach through library research, this article analyzes primary constructivist theories, official curriculum documents, and relevant studies published between 2020 and 2025. The findings indicate that constructivism should be positioned as an approach or paradigm, while problem-based learning, inquiry learning, discovery learning, project-based learning, cooperative/collaborative learning, and contextual-reflective learning can serve as constructivist-based models in PAI. These models foster autonomy through problem orientation, independent inquiry, social negotiation of meaning, reflection, self-assessment, and gradual scaffolding. In the PAI context, autonomy is not limited to learning independence, but also includes religious self-regulation, responsibility, and the ability to internalize Islamic values in daily life. This study contributes a conceptual map for developing PAI learning that is active, contextual, and transformative.*

**Corresponding Author: Naila Karima**, Magister of the Department of Islamic Education, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Padang, Email: [nailakarima606@gmail.com](mailto:nailakarima606@gmail.com)



Copyright©2026, Author(s)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki posisi strategis dalam pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemantapan spiritual, akhlak mulia, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Arah tersebut sejalan dengan kebijakan kurikulum nasional yang menempatkan kurikulum sebagai rancangan utama untuk mewujudkan

tujuan pendidikan melalui struktur kurikulum, prinsip, landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, dan pendekatan pembelajaran yang relevan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Dalam Capaian Pembelajaran PAI-BP, pembelajaran diarahkan agar peserta didik memahami dasar-dasar agama Islam, menerapkan nilai al-hanifiyyah, akhlak mulia, toleransi, dan kasih sayang bagi alam semesta melalui elemen Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.).

Meskipun tujuan ideal PAI-BP demikian luas, praktik pembelajaran di sekolah dan madrasah masih sering berorientasi pada ceramah, hafalan, dan dominasi guru. Pemilihan metode yang kurang tepat dapat mengurangi ruang peserta didik untuk bertanya, menalar, berdiskusi, mengambil keputusan belajar, dan mengaitkan materi agama dengan realitas kehidupannya. Akibatnya, pembelajaran agama berpotensi menjadi tekstual, pasif, dan kurang membentuk kemandirian belajar maupun kemandirian religius peserta didik (Fahrudin et al., 2021; Hanum, 2021; Prince & Felder, 2006). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan PAI-BP dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya aktif, reflektif, dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah konstruktivisme. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak dipindahkan secara mekanis dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman, proses berpikir, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam konteks PAI-BP, konstruktivisme memungkinkan peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui pengamatan masalah nyata, penelusuran dalil, dialog, kerja sama, refleksi, dan pengamalan nilai Islam. Pendekatan ini penting karena kemandirian siswa tidak cukup dibentuk melalui pemberian tugas, tetapi melalui pengalaman belajar yang menuntut inisiatif, tanggung jawab, pengambilan keputusan, kontrol diri, serta evaluasi diri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa, mendorong berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman nilai Islam secara kontekstual (Arini & Umami, 2019; Cahyani & Abdul Aziz, 2023; Hurun Ainun et al., 2022; Ilma et al., 2024). Namun, sebagian kajian masih memosisikan konstruktivisme seolah-olah sebagai satu model pembelajaran tunggal, padahal dalam literatur pendidikan konstruktivisme lebih tepat dipahami sebagai pendekatan atau paradigma yang melandasi berbagai model pembelajaran. Karena itu, diperlukan pemetaan konseptual tentang model-model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam PAI-BP serta penjelasan teoretis mengenai bagaimana model-model tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model-model pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pembelajaran PAI-BP, menjelaskan sintaks, kelebihan, dan keterbatasannya, serta menguraikan hubungan teoretis antara konstruktivisme dan peningkatan kemandirian siswa. Kebaruan artikel ini terletak pada penegasan posisi konstruktivisme sebagai pendekatan, pemetaan model pembelajaran yang relevan dengan Capaian Pembelajaran PAI-BP, serta perumusan indikator kemandirian siswa dalam perspektif PAI.

## 2. Tinjauan Pustaka

### A. Teori Konstruktivisme sebagai Pendekatan Pembelajaran

Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Piaget (1970) menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi ketika individu menghadapi pengalaman baru. Dewey (1938) menekankan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman yang bermakna, bukan sekadar penyampaian informasi. Bruner (1961, 1966) memperkuat gagasan tersebut melalui *discovery learning*, yaitu proses belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan struktur pengetahuan melalui eksplorasi. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan dimensi sosial dalam belajar melalui konsep *zone of proximal development* dan *scaffolding*, yaitu bantuan bertahap yang memungkinkan peserta didik mencapai kemampuan lebih tinggi melalui interaksi dengan guru atau teman sebaya.

Berdasarkan teori-teori utama tersebut, konstruktivisme tidak dipahami sebagai satu model pembelajaran yang kaku, melainkan sebagai pendekatan atau paradigma. Model pembelajaran yang dapat berlandaskan konstruktivisme antara lain *problem-based learning*, *inquiry learning*, *discovery learning*, *project-based learning*, *cooperative/collaborative learning*, serta *contextual-reflective learning*. Kesamaan seluruh model tersebut adalah memberi ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, menegosiasikan makna, mengaitkan pengalaman dengan konsep baru, dan merefleksikan hasil belajar (Brooks & Brooks, 1993; Savery, 2006).

### B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

PAI-BP dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, yang kemudian diubah dengan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, menegaskan bahwa kerangka dasar kurikulum memuat tujuan, prinsip, landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, dan pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI-BP perlu dirancang tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman mendalam dan pembiasaan nilai (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Dalam Capaian Pembelajaran Fase D untuk SMP/MTs, materi PAI-BP mencakup pemahaman kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, pelestarian alam, sikap moderat, semangat keilmuan tokoh Islam, enam rukun iman, salat sebagai penjaga diri dari keburukan, tabayyun terhadap informasi, toleransi, serta pengenalan dimensi keindahan dalam Islam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.). Capaian tersebut menunjukkan bahwa materi PAI-BP memiliki ruang yang kuat untuk dikembangkan melalui masalah nyata, investigasi, dialog,

proyek, dan refleksi, sehingga peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran Islam, tetapi mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pengalamannya.

### C. Kemandirian Siswa dalam Perspektif PAI

Kemandirian siswa dalam kajian pendidikan berhubungan erat dengan self-regulated learning, yaitu kemampuan peserta didik merencanakan tujuan belajar, memilih strategi, memantau kemajuan, mengendalikan perilaku, dan mengevaluasi hasil belajarnya (Zimmerman, 2002). Indikator kemandirian meliputi inisiatif belajar, kemampuan mencari sumber informasi, keberanian mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, ketekunan, kontrol diri, kemampuan bekerja tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru, serta evaluasi diri.

Dalam perspektif PAI, kemandirian tidak hanya bermakna kemampuan belajar sendiri, tetapi juga kemampuan mengatur diri berdasarkan nilai Islam. Kemandirian religius tampak dalam kesadaran menjalankan ibadah tanpa paksaan, kemampuan melakukan tabayyun sebelum mempercayai informasi, keberanian memilih perilaku jujur, tanggung jawab terhadap amanah, kemampuan bermuhasabah, dan konsistensi memperbaiki diri. Materi PAI-BP seperti salat, akhlak terpuji, tabayyun, toleransi, fikih ibadah, keteladanan ilmuwan muslim, serta pelestarian lingkungan dapat menjadi wahana untuk menumbuhkan kemandirian karena menuntut peserta didik memahami dalil, mengambil sikap, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan konsekuensi moralnya.

### D. Dalil Al-Qur'an sebagai Dasar Pembelajaran Aktif dan Reflektif

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI sejatinya memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an. Banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir kritis, mengeksplorasi tanda-tanda kebesaran Allah, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman dan pengamatan. Salah satu ayat yang relevan adalah:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعْنٰى الْاٰيٰتِ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman." (QS. Yunus: 101)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia untuk mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sebagai sarana memahami kebesaran Allah, yang sejalan dengan prinsip belajar aktif dalam konstruktivisme (Wibowo et al., 2024). Ayat lain yang mendukung pentingnya proses berpikir adalah:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْاَيِّلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولٰٓئِ الْاَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Ayat ini menegaskan pentingnya penggunaan akal dan daya pikir dalam memahami ciptaan Allah, yang merupakan esensi dari pendekatan konstruktivisme

di mana peserta didik diberi ruang untuk berpikir, menyimpulkan, dan menemukan makna melalui proses belajar yang mendalam (Taufik, 2018).

Pendekatan konstruktivisme sejalan dengan nilai Islam yang mendorong manusia untuk berpikir, mengamati, berdialog, dan mengambil pelajaran. Al-Qur'an memerintahkan manusia memperhatikan ciptaan Allah, sebagaimana QS. Yunus: 101 yang menyerukan, "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi." QS. Ali Imran: 190 juga menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Kedua ayat tersebut memperlihatkan bahwa proses memahami kebenaran menuntut pengamatan, penggunaan akal, dan refleksi, bukan sekadar hafalan. Dalam pembelajaran PAI-BP, prinsip ini dapat diterjemahkan melalui kegiatan mengamati fenomena, menelusuri dalil, mendiskusikan makna, dan mengamalkan nilai secara sadar.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur atau *library research*. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji teori, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pembelajaran PAI-BP, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data penelitian meliputi karya primer teori konstruktivisme, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi literatur, reduksi informasi, pengelompokan tema, dan sintesis konseptual. Tema yang dianalisis meliputi prinsip konstruktivisme, model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, sintaks pembelajaran, kelebihan dan keterbatasan model, relevansi dengan CP/TP PAI-BP, serta indikator kemandirian siswa. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan teori primer, dokumen kebijakan, dan artikel empiris; pemeriksaan kesesuaian konsep melalui pembacaan berulang; audit trail berupa pencatatan kata kunci, kriteria seleksi, dan tema analisis; serta kecukupan referensial dengan menggunakan sumber primer dan sumber mutakhir yang relevan. Dengan cara ini, kesimpulan penelitian tidak diarahkan pada klaim empiris pelaksanaan di kelas, melainkan pada sintesis teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme lebih tepat diposisikan sebagai pendekatan atau paradigma pembelajaran, bukan satu model pembelajaran tunggal. Oleh sebab itu, istilah "model pembelajaran berbasis konstruktivisme" dalam artikel ini mengacu pada model-model yang memiliki prinsip konstruktivistik, yaitu berpusat pada peserta didik, berangkat dari masalah atau pengalaman, memberi ruang eksplorasi, menggunakan interaksi sosial sebagai sarana pembentukan makna, dan menekankan refleksi. Dalam konteks PAI-BP, model-model tersebut dapat digunakan untuk menghubungkan materi keislaman dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga pemahaman agama tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian.

Model-model pembelajaran yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme dalam PAI-BP dapat dipetakan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme dalam PAI-BP dan Relevansinya dengan Kemandirian Siswa

Model	Sintaks Inti	Contoh PAI-BP Fase D/TP	Indikator Kemandirian	Kelebihan dan Keterbatasan
Problem-Based Learning (PBL)	Orientasi masalah; organisasi belajar; investigasi mandiri/kelompok; penyajian solusi; analisis dan evaluasi proses.	Topik tabayyun: siswa menganalisis kasus hoaks di media sosial, menelusuri QS. Al-Hujurat: 6 dan hadis terkait, lalu merumuskan prosedur verifikasi informasi.	Inisiatif mencari dalil, tanggung jawab mengambil sikap, kemampuan memecahkan masalah, evaluasi diri.	Kelebihan: kuat untuk berpikir kritis dan kontekstual. Keterbatasan : memerlukan waktu, kesiapan guru, dan sumber belajar yang memadai.
Inquiry Learning	Orientasi; merumuskan pertanyaan; menyusun dugaan; mengumpulkan data/dalil; menguji; menyimpulkan.	Topik pelestarian alam: siswa menyelidiki hubungan ayat/hadis tentang amanah manusia terhadap lingkungan dengan perilaku menjaga kebersihan madrasah.	Rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, ketekunan menelusuri sumber, penarikan kesimpulan mandiri.	Kelebihan: melatih pencarian pengetahuan . Keterbatasan : siswa dengan literasi rendah membutuhkan scaffolding lebih kuat.
Discovery Learning	Stimulation; problem statement; data collection; data processing; verification; generalization.	Topik salat sebagai penjaga diri: siswa menemukan hubungan antara disiplin salat, kontrol diri, dan pencegahan perilaku buruk melalui kajian dalil dan refleksi pengalaman.	Kemampuan menemukan konsep, refleksi, percaya diri menyampaikan hasil, kontrol diri.	Kelebihan: meningkatkan makna personal. Keterbatasan : dapat menimbulkan miskonsepsi jika guru tidak memberi verifikasi.
Project-Based Learning (PjBL)	Pertanyaan mendasar; perencanaan	Proyek kampanye tabayyun,	Perencanaan, tanggung jawab, disiplin,	Kelebihan: menumbuhkan tanggung

	proyek; penyusunan jadwal; pelaksanaan dan monitoring; presentasi produk; evaluasi.	shalat tepat waktu, atau toleransi di sekolah berbasis poster, video edukasi, jurnal ibadah, atau aksi sosial.	ketekunan, evaluasi produk dan proses.	jawab nyata. Keterbatasan : perlu manajemen waktu, rubrik penilaian, dan kontrol kualitas proyek.
Cooperative/Collaborative Learning	Menyampaikan tujuan; membentuk kelompok; membagi tugas; diskusi dan negosiasi makna; presentasi; evaluasi individu dan kelompok.	Topik toleransi: kelompok menganalisis dalil tentang perbedaan, berdialog, lalu menyusun prinsip pergaulan Islami di kelas heterogen.	Kemandirian sosial, keberanian berargumentasi, tanggung jawab peran, saling memberi umpan balik.	Kelebihan: memperkuat interaksi sosial dan empati. Keterbatasan : perlu pengawasan agar tidak terjadi dominasi anggota tertentu.
Contextual-Reflective Learning	Mengaitkan pengalaman; eksplorasi konsep; aplikasi nilai; refleksi/muhasabah; tindak lanjut.	Jurnal reflektif tentang kejujuran, amanah, ibadah harian, atau adab bermedia sosial; siswa merancang target perbaikan pribadi.	Kesadaran diri, kontrol diri, muhasabah, komitmen beramal, keberlanjutan perilaku.	Kelebihan: kuat untuk internalisasi nilai. Keterbatasan : membutuhkan kejujuran refleksi dan bimbingan guru.

Pemetaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi seluruhnya dapat diarahkan untuk meningkatkan kemandirian siswa. PBL dan inquiry learning paling kuat digunakan untuk membangun kemandirian berpikir karena peserta didik dihadapkan pada masalah nyata dan dituntut mencari dasar penyelesaian secara argumentatif. Discovery learning mendorong kemandirian konseptual karena siswa menemukan hubungan antarkonsep melalui proses eksplorasi. PjBL memperkuat kemandirian praktis karena peserta didik harus merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek. Cooperative/collaborative learning menumbuhkan kemandirian sosial karena siswa belajar bertanggung jawab pada perannya sekaligus menghargai pendapat orang lain. Contextual-reflective learning memperkuat kemandirian religius karena siswa diarahkan untuk melakukan muhasabah dan merancang tindak lanjut pengamalan nilai Islam.

Secara teoretis, konstruktivisme dapat meningkatkan kemandirian siswa melalui empat mekanisme. Pertama, pembelajaran dimulai dari masalah atau pengalaman, sehingga siswa terdorong menetapkan tujuan belajar dan mencari informasi yang

dibutuhkan. Kedua, eksplorasi mandiri dan diskusi kelompok membuat siswa tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Ketiga, scaffolding dari guru diberikan secara bertahap; ketika kemampuan siswa meningkat, bantuan dikurangi sehingga kontrol belajar berpindah kepada siswa. Keempat, refleksi dan penilaian diri membantu siswa mengevaluasi proses belajar dan perilaku keagamaannya. Keempat mekanisme ini sejalan dengan teori self-regulated learning yang menekankan perencanaan, monitoring, kontrol, dan evaluasi diri (Vygotsky, 1978; Zimmerman, 2002).

Dalam pembelajaran PAI-BP, kemandirian yang diharapkan bukan hanya kemampuan menyelesaikan tugas akademik tanpa bantuan, tetapi kemampuan mengambil keputusan moral dan religius secara sadar. Misalnya, ketika mempelajari tabayyun, siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi dilatih memeriksa sumber berita, membandingkan informasi, menimbang dampak penyebaran hoaks, dan membuat komitmen etis dalam bermedia sosial. Ketika mempelajari salat sebagai penjaga diri dari keburukan, siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi merefleksikan hubungan salat dengan kontrol diri dan menyusun target perbaikan ibadah. Ketika mempelajari toleransi, siswa tidak hanya mengetahui konsep tasamuh, tetapi berdialog tentang batas toleransi dan praktik hidup bersama secara damai. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa model berbasis konstruktivisme dapat menjembatani CP/TP PAI-BP dengan pembentukan kemandirian.

Agar model-model tersebut efektif, guru PAI-BP perlu merancang tujuan pembelajaran yang terukur, memilih masalah yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan sumber belajar yang valid, memberi scaffolding, dan menggunakan asesmen yang menilai proses serta produk belajar. Rubrik penilaian dapat mencakup kemampuan menemukan dalil, ketepatan argumentasi, partisipasi diskusi, kedalaman refleksi, tanggung jawab tugas, dan rencana tindak lanjut pengamalan nilai. Dengan demikian, peningkatan kemandirian tidak diasumsikan terjadi secara otomatis, melainkan dibangun melalui desain pembelajaran yang sengaja menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

Kendati demikian, penerapan pendekatan ini memiliki sejumlah tantangan. Guru memerlukan pemahaman yang tepat bahwa konstruktivisme bukan pembelajaran bebas tanpa arah, melainkan pembelajaran aktif yang tetap membutuhkan bimbingan, verifikasi konsep, dan penguatan nilai. Selain itu, keterbatasan waktu, kebiasaan siswa yang pasif, variasi kemampuan literasi, serta keterbatasan sumber belajar dapat menghambat penerapan model. Oleh sebab itu, guru perlu memulai dari desain sederhana, misalnya studi kasus singkat, pertanyaan reflektif, jurnal ibadah, diskusi berbasis dalil, atau proyek kecil yang sesuai dengan CP/TP PAI-BP. Strategi bertahap ini membuat pendekatan konstruktivisme lebih realistis diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan studi literatur, konstruktivisme lebih tepat dipahami sebagai pendekatan atau paradigma pembelajaran, bukan satu model tunggal. Model-model pembelajaran yang dapat dikategorikan berbasis konstruktivisme dan relevan untuk pembelajaran PAI-BP meliputi problem-based learning, inquiry learning, discovery learning, project-based learning, cooperative/collaborative learning, dan contextual-reflective learning. Masing-masing model memiliki sintaks, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda, tetapi seluruhnya memberi ruang kepada peserta didik

untuk membangun pemahaman melalui pengalaman, eksplorasi, dialog, refleksi, dan aplikasi nilai.

Secara teoretis, model-model tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa karena menuntut inisiatif belajar, pencarian sumber, pengambilan keputusan, tanggung jawab, kontrol diri, dan evaluasi diri. Dalam perspektif PAI, kemandirian tidak hanya berarti kemampuan belajar mandiri, tetapi juga kemandirian religius berupa kesadaran menjalankan ibadah, melakukan tabayyun, menjaga akhlak, bertanggung jawab terhadap amanah, dan bermuhasabah. Karena penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis analisis literatur, simpulan yang dihasilkan bersifat konseptual, bukan klaim empiris tentang keberhasilan pelaksanaan di kelas. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi guru PAI-BP dan peneliti berikutnya untuk mengembangkan serta menguji desain pembelajaran berbasis konstruktivisme yang lebih operasional sesuai Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran pada fase tertentu.

## 6. Referensi

- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah kritis tentang teori pembelajaran kognitifistik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 2582–2587.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Bado, B. (2021). *Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah*. CV Tahta Media Group.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. ASCD.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Cahyani, A., & Abdul Aziz, T. (2023). Studi literatur: Kemandirian belajar siswa dan pembelajaran konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9, 4122–4135.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Hanum, L. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis kontekstual di MTs. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66–79. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.62>
- Hurun Ainun, M., Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2022). Analisis konstruktivisme terhadap performa guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Darul Hikmah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 692–697. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4339>
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2024). Pendekatan konstruktivis dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.

- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1998). *Cooperation in the classroom* (7th ed.). Interaction Book Company.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D*. Platform Merdeka Mengajar. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-d/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Khodijah. (2022). Model pembelajaran konstruktivisme pada Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–55.
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi teori pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Mones, A. Y., Aristiawan, Muhtar, & Irawati, D. (2023). Project based learning (PjBL) perspektif progresivisme dan konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional Peran Teknologi Pendidikan Menuju Pembelajaran Masa Depan*, 1–11.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). Inductive teaching and learning methods: Definitions, comparisons, and research bases. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, Y. R., Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi teori belajar konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)